

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cyberbullying di era digital muncul dalam berbagai bentuk seperti *flaming* (mengirim pesan bernada marah dan kasar), *harassment* (pelecehan berulang), *denigration* (penyebaran informasi merendahkan), *impersonation* (peniruan identitas), *outing* (penyebaran informasi pribadi), *trickery* (penipuan untuk mendapatkan informasi pribadi), *exclusion* (pengucilan digital), dan *cyberstalking* (penguntitan digital). Ciri khas *cyberbullying* di era digital meliputi jangkauan yang luas tanpa batasan geografis, sifat permanen dari konten digital, kemudahan pelaku untuk bertindak secara anonim, dan dampaknya yang jauh lebih luas dibandingkan *bullying* konvensional. Dampak *cyberbullying* meliputi konsekuensi psikologis serius bagi korban seperti kecemasan, perasaan terisolasi secara sosial, hingga depresi yang mendalam. Teknologi digital dan platform media sosial saat ini seringkali tanpa disadari turut memfasilitasi *cyberbullying* melalui algoritma yang cenderung mengutamakan konten kontroversial, fitur yang memungkinkan anonimitas, serta mekanisme viral yang dapat mempercepat penyebaran konten negatif.

Etika deontologis Kant menekankan bahwa niat di balik tindakan menentukan nilai moralnya. Karena itu, *cyberbullying* yang dilakukan dengan niat untuk merugikan atau merendahkan orang lain adalah tindakan tidak bermoral, terlepas dari konsekuensinya. Berdasarkan imperatif kategoris Kant, *cyberbullying* tidak dapat dijadikan hukum moral universal karena akan menciptakan kontradiksi. Jika semua orang melakukan *cyberbullying*, maka lingkungan digital akan penuh dengan kebencian dan kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana interaksi yang produktif. *Cyberbullying* juga bertentangan dengan prinsip Kant tentang memperlakukan manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang tidak etis, karena pelaku *cyberbullying* merendahkan martabat korban demi kepuasan pribadi. Lalu juga dalam formula otonomi moral dalam pemikiran Kant menunjukkan bahwa *cyberbullying* mengganggu otonomi moral korban dengan merusak kemampuan mereka berfungsi secara mandiri dalam lingkungan digital. Pelaku *cyberbullying* tidak mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap korban, sehingga menunjukan kurangnya penghormatan terhadap otonomi moral.

Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan ketiga formulasi imperatif kategoris Kant, tindakan *cyberbullying* pada dasarnya tidak dapat dibenarkan secara moral. Pandangan etika Kant memberikan dasar filosofis yang kokoh untuk menilai *cyberbullying* sebagai pelanggaran moral yang serius dan memberi arahan untuk membangun budaya digital yang menghargai martabat dan kebebasan setiap penggunanya. Dalam era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang begitu cepat, nilai-nilai universal dalam etika Kant tetap relevan dan penting sebagai pegangan moral dalam berinteraksi di dunia digital.

B. Implikasi

Implikasi dari teks di atas mencakup berbagai aspek penting. Perspektif etika Kant memberikan kerangka penilaian moral yang lebih mendalam untuk mengevaluasi tindakan *cyberbullying*, tidak terbatas pada pendekatan yang hanya melihat dampak, sehingga memperkaya perbincangan etika digital saat ini. Prinsip imperatif kategoris Kant mengisyaratkan perlunya perumusan ulang norma dalam berinteraksi di dunia digital yang mengutamakan universalitas tindakan sebagai tolak ukur etis dalam komunikasi online.

Gagasan tentang martabat manusia dalam pemikiran Kant menyoroti pentingnya perubahan cara pandang dalam merancang platform digital yang tidak semata-mata mengejar keuntungan, tetapi juga menghargai martabat penggunanya. Pendekatan Kantian terhadap *cyberbullying* menunjukkan pentingnya pendidikan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga pembentukan karakter moral dan kemampuan berpikir etis.

Konsep otonomi moral dalam filsafat Kant menekankan pentingnya menciptakan lingkungan digital yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional, bukan karena tekanan sosial atau intimidasi. Pandangan Kant tentang kewajiban moral yang tidak tergantung pada akibat menunjukkan perlunya sistem pengaturan yang tidak hanya merespons dampak *cyberbullying*, tetapi juga secara aktif mencegah terbentuknya niat dan situasi yang memungkinkan *cyberbullying* terjadi.

Prinsip deontologis Kant berimplikasi pada perlunya evaluasi ulang terhadap algoritma dan fitur platform digital yang secara tidak langsung dapat memfasilitasi perilaku *cyberbullying* melalui personalisasi konten yang berlebihan atau fitur anonimitas tanpa pertanggungjawaban. Analisis Kantian terhadap *cyberbullying* menyoroti pentingnya memadukan perspektif filsafat etika modern dengan kajian media digital kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang tanggung jawab moral di era digital.

C. Saran

Berikut adalah saran dari penelitian "Analisis Perspektif Etika Immanuel Kant Terhadap Tindakan *Cyberbullying* Di Era Digital":

1. Pengembangan Kajian Etika Digital Berbasis Kant kedepannya, perlu memperdalam penerapan teori etika Kant dalam konteks digital, terutama bagaimana memaknai imperatif kategoris dalam interaksi online yang memiliki karakteristik berbeda dengan dunia nyata. Peneliti merekomendasikan adanya penelitian perbandingan antara cara pandang Kant dengan pendekatan etika lain seperti utilitarianisme atau etika kebajikan dalam menganalisis fenomena *cyberbullying*, yang akan memberikan perspektif yang lebih kaya.
2. Analisis Dampak Lanjutan, untuk mengevaluasi implikasi etis dari perkembangan teknologi terbaru seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual terhadap bentuk-bentuk *cyberbullying* yang muncul. Kerangka etika Kant bisa menjadi landasan untuk mengantisipasi tantangan-tantangan etis baru dalam ruang digital dan merumuskan respons yang tepat.
3. Studi Komparatif Perspektif Etika, perlu dilakukan kajian tentang bagaimana pandangan etika Kant dapat dipadukan dengan tradisi etika lainnya untuk menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengatasi masalah *cyberbullying* di era digital. Kombinasi berbagai perspektif etika mungkin akan menghasilkan solusi yang lebih komprehensif.
4. Studi Empiris Efektivitas Intervensi, akan sangat bermanfaat jika ada penelitian lapangan yang mengukur seberapa efektif intervensi *anti-cyberbullying* yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika Kant dibandingkan dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada konsekuensi. Penelitian ini dapat memberikan bukti nyata mengenai penerapan praktis dari kerangka filosofis yang telah dikembangkan.

UINSSC